

ABSTRAK

Desa Wonoanti memiliki potensi besar dalam pengembangan desa wisata edukasi berbasis pertanian mandiri, kearifan lokal, dan keseimbangan ekosistem. Penelitian ini bertujuan untuk menggali strategi pengelolaan desa wisata yang mampu mengoptimalkan potensi lokal sekaligus mempertahankan keseimbangan lingkungan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Wonoanti memiliki keunggulan dalam praktik pertanian organik yang berbasis pada Pranata Mangsa dan pemanfaatan pupuk alami. Selain itu, desa ini juga memiliki daya tarik wisata budaya seperti upacara adat Labuh Panen Padi dan seni wayang kulit. Namun, tantangan utama dalam pengelolaan desa wisata ini mencakup keterbatasan infrastruktur, kurangnya kapasitas manajemen wisata, serta minimnya pemasaran digital. Sebagai solusi, masyarakat adat menggagas pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang melibatkan Kelompok Tani, Pelaku UMKM, dan Karang Taruna untuk mendukung pengelolaan wisata berbasis komunitas. Strategi pengembangan yang diusulkan meliputi peningkatan infrastruktur wisata, pelatihan manajemen pariwisata bagi masyarakat, serta pemanfaatan media digital untuk promosi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi desa-desa lain yang ingin mengembangkan wisata berbasis kearifan lokal dan ekosistem berkelanjutan. Dengan pendekatan yang tepat, desa wisata edukasi seperti Wonoanti dapat berkembang secara optimal tanpa mengorbankan identitas budaya dan keseimbangan lingkungan.

Kata Kunci: Desa Wisata, Pertanian Mandiri, Kearifan Lokal, Keseimbangan Ekosistem, Manajemen Wisata

ABSTRACT

Wonoanti holds great potential for the development of an educational tourism village based on independent agriculture, local wisdom, and ecosystem balance. This research aims to explore tourism village management strategies that can optimize local potential while maintaining environmental balance. The research approach used is descriptive qualitative, with data collection techniques including participatory observation, interviews, and document studies. The research findings indicate that Wonoanti excels in organic farming practices based on Pranata Mangsa and the utilization of natural fertilizers. Additionally, the village possesses cultural tourism attractions such as the Labuh Panen Padi traditional ceremony and wayang kulit performances. However, the main challenges in managing this tourism village include limited infrastructure, a lack of tourism management capacity, and minimal digital marketing efforts. As a solution, the indigenous community initiated the establishment of the Tourism Awareness Group (Pokdarwis), involving Farmers' Groups, MSME actors, and Youth Organizations to support community-based tourism management. The proposed development strategies include improving tourism infrastructure, providing tourism management training for the community, and leveraging digital media for promotion. This research is expected to serve as a reference for other villages looking to develop tourism based on local wisdom and sustainable ecosystems. With the right approach, educational tourism villages like Wonoanti can develop optimally without compromising cultural identity and environmental balance.

Keywords: Tourism Village, Independent Agriculture, Local Wisdom, Ecosystem Balance, Tourism Management